

TUGAS AKHIR PENGKARYAAN REPRESENTASI KEBISINGAN DALAM KESAKRALAN KIRAB SATU SURO MELALUI KARYA INSTALASI

Nurida Tasnim¹, Ranti Rachmawanti dan Adrian Permana Zen³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu –
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
nuridaaaa@student.telkomuniversity.ac.id, rantirach@telkomuniversity.ac.id,
andrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Pada kesempatan ini penulis mengangkat tradisi kirab satu Suro, yaitu sebuah perayaan tradisional tahunan di Surakarta, Indonesia. Tradisi ini memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat, yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, permohonan keselamatan, dan doa untuk keberkahan. Kesakralan kirab satu Suro dihadapkan pada tantangan modernisasi dan perubahan sosial, seperti kebisingan dan kurangnya kesadaran akan kesucian upacara. Pengkaryaan ini, terinspirasi oleh teori seni dan seniman ternama seperti Jompet Kuswidananto dan Gregorius Sidharta. Dengan memperluas wawasan tentang kesakralan kirab satu Suro, melalui instalasi mengingatkan akan dampak negatif perilaku berisik selama acara tersebut. Diharapkan bahwa karya ini dapat menginspirasi seniman untuk mempertahankan adat istiadat dalam era modern dan memperkenalkannya melalui karya seni dan dapat menyumbangkan kontribusi kepada masyarakat untuk merenungkan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam, serta menghormati keberadaan yang dianggap suci dalam kehidupan sehari-hari, dengan dampaknya yang potensial tersebar luas di seluruh Indonesia.

Kata kunci: Surakarta, kirab satu suro, kesakralan, instalasi, kebisingan

Abstract: On this occasion the author highlights the tradition of the Suro carnival, which is an annual traditional celebration in Surakarta, Indonesia. This tradition has deep meaning for the local community, namely as a form of respect for ancestors, a request for safety, and a prayer for blessings. The sacredness of the Suro carnival is faced with the challenges of modernization and social change, such as noise and lack of awareness of the sacredness of the ceremony. This work is inspired by art theory and famous artists such as Jompet Kuswidananto and Gregorius Sidharta. By expanding insight into the sacredness of the Suro carnival, the installation reminds us of the negative impact of noisy behavior during the event. It is hoped that this work can inspire artists to maintain customs in the modern era and introduce them through works of art and can contribute to society to reflect on the importance of maintaining balance and harmony between humans and nature, as well as respecting existence that is considered sacred in everyday life, by its potential impact is widespread throughout Indonesia.

Keywords: Surakarta, Kirab Satu Sura, sacredness, installation, noise

PENDAHULUAN

Kota Surakarta atau yang biasa disebut sebagai kota Solo, sebuah kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota ini memiliki banyak kebudayaan daerah, mulai dari seni tari, musik gamelan, dan wayang kulit serta kesenian Jawa lainnya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Surakarta. Kota ini kaya akan sejarah dan merupakan pusat kebudayaan Jawa yang penting, salah satu tradisi yang akan penulis angkat dalam karya ini adalah tradisi Karnaval 1 Suro, yang merupakan tradisi yang dikaitkan dengan sejarah dan budaya Kasunanan Surakarta. Kirab 1 Suro adalah bagian dari perayaan Tahun Baru Jawa yang jatuh pada hari Suro pertama penanggalan Jawa. Tanggal ini biasanya sama dengan bulan Muharram dalam penanggalan Hijriah Islam. Festival ini didasari pada keyakinan dan praktik keagamaan serta merupakan waktu untuk merayakan dan menghormati leluhur. Tradisi Kirab 1 Suro erat kaitannya dengan agama dan kepercayaan masyarakat Jawa. Selama kirab, gamelan (alat musik tradisional Jawa), kerbau dan pusaka istana dibawa melalui jalan-jalan kota sebagai penghormatan kepada leluhur dan tradisi spiritual.

Pusaka tidak sekedar mengandung nilai sejarah saja, namun harus juga mempunyai daya serta kekuatan (*magis*) yang melekat, sehingga menjadikan pusaka sebagai sesuatu yang sakti dan suci. Karena apabila tidak mempunyai daya leluhur dan hanya sekedar benda bersejarah, maka tidak bisa disebut sebagai pusaka keraton (Paramesti, Sudiarna, & Suarsana, 2023). Hal ini mencerminkan agama memiliki peran yang penting dalam kebudayaan Jawa. Di setiap malam 1 Suro, Tahun Baru Jawa, beberapa benda pusaka Keraton Kasunanan Surakarta akan dikirabkan. Benda tersebut merupakan peninggalan nenek moyang keraton Demak, Pajang, Majapahit, Keraton Kartasura Keraton Kasunanan, hingga berada di Mataram (Chanda, 2023).

Di Keraton Kasunanan terdapat kerbau yang berasal dari masa Kerajaan Jawa. Kerbau tersebut merupakan pemberian seorang Bupati Ponorogo yaitu, Kyai Hasan Besari Tegalsari kepada Raja Sunan Pakubuwono yang saat itu sedang mengungsi dan mengaji di Ponorogo. Kerbau ini memiliki tanggung jawab untuk menjaga serta mengawal pusaka Kyai Slamet, dan masyarakat sekitar mengenal kerbau ini sebagai *Kebo* Kyai Slamet. Kerbau tersebut berwarna putih dan dianggap sebagai hewan *sakral* dan memiliki makna *spiritual* dalam budaya Jawa. Dalam tradisi Jawa itu sendiri, kerbau putih sering dikaitkan dengan kemakmuran, kekuatan, serta keberuntungan. Bukan hanya itu, Kerbau putih dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh. Dalam tradisi Jawa, kerbau putih dianggap memiliki kekuatan spiritual yang dapat membawa keberuntungan dan melindungi dari energi negatif.

Tradisi kirab pusaka dan kerbau putih pada malam 1 Suro di Keraton Solo ini akan melewati rute Supit Urang, Jalan Pakubuwana, Gapura Gladag, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Mayor Kusmanto, Jalan Kapten Mulyadi, Jalan Veteran, Jalan Yos Sudarso, Jalan Slamet Riyadi, lalu akhirnya kembali ke Keraton Solo. Pada saat berjalan, semua orang yang mengikuti kirab akan berjalan sesuai kecepatan dari kerbau tersebut. Kirab Pusaka ini diadakan karena beberapa pusaka Keraton Kasunanan dipercaya memiliki kekuatan *magis* yang kuat serta menyimpan kekuatan gaib, sehingga pusaka tersebut bersifat *sakral*. (Chanda, 2023)

Namun sayang walau tradisi ini terkenal akan kesakralannya, namun masih ada oknum yang cenderung tidak bisa menghormati tradisi ini, karna bagaimanapun tradisi ini bukan hanya sekedar perayaan saja, tapi juga harus dihormati dengan tenang dan penuh kesopanan. Tentu hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai makna, tujuan serta hal mendalam lainnya mengenai tradisi ini khususnya bagi masyarakat lokal.

Agar masyarakat lainnya bisa lebih mengenal tradisi ini, maka pada kesempatan kali ini penulis akan mengangkat tradisi ini menjadi karya seni instalasi. Seperti yang kita tahu bahwasannya, seni Instalasi adalah salah satu jenis karya seni yang dibuat melalui cara menyatukan beberapa macam media dan membentuk suatu kesatuan baru, yang menghadirkan suatu makna yang baru. Dalam karya instalasi bisa terkandung kritik, keprihatian, atau sindiran (Budiman, 2024). Pada karya ini penulis menampilkan visualisasi kirab dengan pembuatan box dari pipa dan memakai kain berwarna hitam sebagai background dari box tersebut. Pemakaian kain hitam merupakan simbol malam hari yaitu waktu kirab berlangsung. Di dalam box terdapat kepala patung kerbau yang memakai melati, pengiring kerbau yang memakai pakaian yang sudah ditentukan dari pihak keraton seperti baju berwarna putih, bawahan hitam, memakai ikat kepala, kain samir, kalung melati, *jarik* dan *sumping gajah oling*. Di atas kerbau terdapat 1 buah lampu berwarna kuning yang merepresentasikan cahaya lampu petromak pada saat kirab tersebut. Di samping box terdapat 2 speaker yang akan menampilkan suara manusia yang sedang berisik seperti berbicara, memotret dan berteriak.

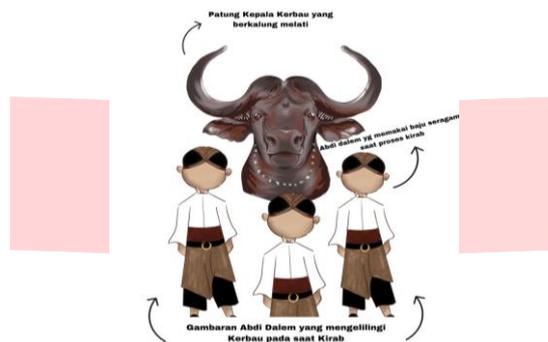
Karya instalasi kirab satu suro ini bertujuan untuk memahami hubungan antara manusia dan alam, serta peran manusia dalam menjaga dan menghormati keberadaan yang dianggap suci. Urgensi dalam pembuatan karya ini agar masyarakat lebih sadar akan dampak negatif dari perilaku berisik selama kirab satu Suro dengan cara menampilkan suara yang direkam pada kirab satu suro dan mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa acara tersebut dapat dinikmati dengan damai dan menghormati nilai-nilai spiritual, budaya, dan lingkungan.

METODE PENGKARYAAN

Sketsa Karya

Proses yang pertama menulis membuat sketsa sebagai gambaran untuk karya final nantinya.

Sketsa Karya pertama



Gambar 1 Sketsa Karya 1
Sumber: Penulis, 2024

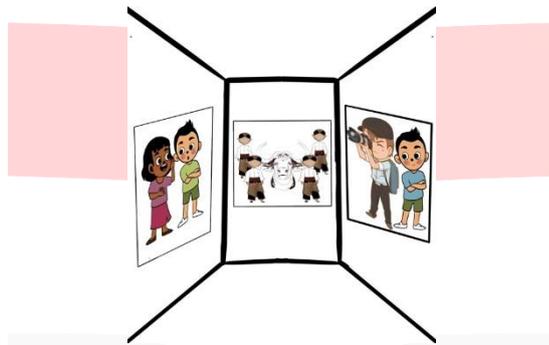
Eksekusi dalam pengkaryaan ini terdapat patung kerbau dan beberapa patung manusia yang memakai busana adat jawa pada saat kirab satu suro. Kerbau akan memakai kalung bunga melati yang menggambarkan sesuatu yang *melekat neng ati* (tertanam dalam hati). Kebo bule atau kerbau bule berwarna putih adalah cucuk lampah atau barisan paling depan serta sebagai pemimpin kirab (O Chanda, IGP Sudiarna, IN Suarsana, 2023).



Gambar 2 Sketsa Karya 2
Sumber: Penulis, 2024

Untuk sketsa pertama penulis akan membuat karya fotografi mix media dengan cara membuat patung lalu memotret dan hasil karya foto tersebut dicetak menjadi dua foto. Foto pertama akan sesuai dengan hasil warna yang asli dan hasil foto yang kedua akan berwarna hitam putih. Warna hitam melambangkan kuat, dan misteri. Sedangkan putih melambangkan harapan, kesucian, serta spiritualitas. Lalu penulis akan menganyam 2 foto tersebut.

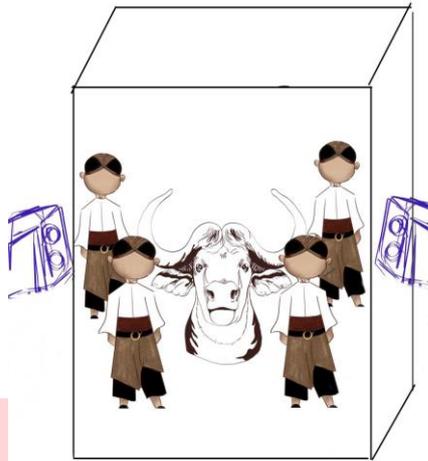
Sketsa Karya kedua



Gambar 3 Sketsa Karya 3
Sumber: Penulis, 2024

Untuk sketsa karya kedua, penulis menampilkan visualisasi kirab dengan pembuatan kepala patung kerbau yang memakai melati, pengiring kerbau yang memakai pakaian yang sudah ditentukan dari pihak keraton. Di belakang kerbau terdapat beberapa bayangan manusia yang terkena cahaya lampu petromak dari sebelah kanan dan kiri saat membawanya. Penulis akan memberi efek lampu berwarna kuning yang menyorot di bagian samping kepala manusia. Di sebelah kanan dan kiri karya utama kirab satu suro akan terdapat beberapa manusia yang sedang berisik seperti berbicara, memotret dan berteriak. Karya fotografi ini akan menjadi 3 cetak, cetakan pertama berada di sebelah kiri dan terdapat orang-orang yang berteriak maupun berbicara, di tengah karya terdapat patung kerbau dan pengiringnya, di bagian kanan terdapat orang-orang yang berbicara dan memotret.

Sketsa Karya Ketiga



Gambar 4 Sketsa Karya 4
Sumber: Penulis, 2024

Setelah melalui riset dan bimbingan, penulis merubah karya tugas akhir ini menjadi karya instalasi yang lebih fokus pada kesakralan dan kritik sosial pada karya kirab satu suro yang berjudul "*kebo bule*". Penulis menampilkan visualisasi kirab dengan pembuatan box dari pipa serta menggunakan kain berwarna hitam sebagai background dari box tersebut. Di dalam box terdapat kepala patung kerbau yang memakai melati, pengiring kerbau yang memakai pakaian yang sudah ditentukan dari pihak keraton. Di atas kerbau terdapat 2 buah lampu berwarna kuning yang merepresentasikan cahaya lampu petromak pada saat kirab tersebut. Di samping box terdapat 2 speaker yang akan menampilkan suara manusia yang sedang berisik seperti berbicara. Suara yang dihasilkan untuk karya ini dilakukan secara langsung oleh penulis pada malam suro melalui rekaman agar penikmat karya mendengarkan bagaimana kebisingan yang dihasilkan masyarakat pada saat kirab satu suro. Melalui video diubah menjadi suara dan menghasilkan suara 7 menit. Sesuai dengan malam 1 suro 2024 yang jatuh pada tanggal 7 Juli 2024.

Wawancara



Gambar 5 Dokumentasi Wawancara
Sumber: Penulis, 2024

Sebelum memulai pembuatan karya penulis melakukan wawancara. Penulis telah melakukan observasi yang digunakan sebagai dasar pengkaryaan. Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan seorang pemandu wisata yang bernama Bapak Kumaidi di Museum Keraton Kasunanan Surakarta. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai sejarah, makna kirab, dan pengetahuan lainnya terkait pelaksanaan kirab satu Suro. Pendekatan ini sesuai dengan yang terlihat pada Gambar 5. Dengan mengambil pendekatan langsung kepada narasumber yang ahli dalam bidangnya, penulis telah mengumpulkan data dan informasi yang dapat dipercaya mengenai pelaksanaan kirab satu Suro. Terdapat beberapa point dalam wawancara tersebut diantaranya, asal-usul Keraton, asal-usul Kirab Satu Suro, rute Kirab, jenis Pakaian, larangan dalam Kirab Satu Suro, penggunaan Kalung Melati

Alat dan bahan pembuatan instalasi

Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan alat serta bahan penunjang karya ini, yang penulis rincikan sebagai berikut :

Tabel 1. Alat dan bahan instalasi

NO	Gambar	Alat dan bahan	Jumlah	Keterangan
1.		Patung kepala kerbau	1	Patung kepala kerbau dengan P 46 cm, L 63 cm, T 50 cm. Merepresentasikan kerbau bule di kirab 1 suro.
2.		Patung manusia	4	Patung manusia dengan Tinggi 34 cm. Sebagai pengiring dalam kirab satu suro.
3.		Ikat kepala	4	Ikat kepala yang digunakan sebagai aksesoris untuk kepala pengiring.
4.		Sabuk	4	Sebagai sabuk pengiring kerbau.
5.		Baju putih	4	Baju yang dipakai untuk pengiring kerbau.
6.		Celana hitam	4	Celana yang dipakai pengiring kerbau.

7.		Kain jarik	4	Kain jarik yang dipakai pengiring kerbau. Jarik bebas kecuali jarik parang.
8.		Kalung samir	4	Kalung samir keraton kasunanan sebagai penanda abdi dalem yang sedang bertugas.
9.		Kalung melati	5	Kalung melati yang akan dipakai oleh kerbau dan pengiring kerbau yang memiliki makna melekatkan hati kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.
10.		Pipa 1,5 m	12	Pipa untuk kerangka pembuatan box.
11.		Kain Hitam ukuran 3m	1	Kain hitam sebagai penutup box yang merepresentasikan acara kirab pada malam hari.
12.		Speaker	2	Speaker sebagai pemutar suara berisik pada acara kirab 1 suro.

13.		Laptop	1	Sebagai penghubung suara ke speaker.
14.		Meja	2	sebagai tempat untuk meletakkan box dan patung-patung.
15.		Terminal ukuran 2m	1	Sebagai penghubung aliran arus listrik.
16.		Lampu	2	Untuk penerangan di dalam box dan representasi dari lampu petromax

(Sumber Penulis, 2024)

Tahapan Pembuatan karya Instalasi

Proses selanjutnya adalah tahapan dalam membuat karya instalasi yang penulis jabarkan sebagai berikut ini :



Gambar 6 pemilihan kayu kepala kerbau
Sumber: Penulis, 2024

Pemilihan kayu dengan warna natural dan campuran teknik *chemichal treatment* (pengobatan bahan kimia) agar kayu berwarna putih sehingga menyesuaikan dengan warna kerbau yang berada di Keraton Kasunanan Surakarta.



Gambar 7 proses pemahatan
Sumber: Penulis, 2024

Proses pembuatan patung kepala kerbau memakan waktu 4 bulan dari bulan Februari hingga bulan Mei. Pembuatan dimulai dengan pemotongan kayu, pemahatan, pemakaian *chemical treatment*, dan penyambungan alas.



Gambar 8 proses pembuatan baju
Sumber: Penulis, 2024

Proses pembuatan baju memakan waktu 2 minggu. Baju yang dibuat disesuaikan dengan pengiring kerbau pada saat kirab satu suro seperti, blangkon, kemeja putih, kain pengikat jarik, kain jarik, celana hitam dan kalung samir.



Gambar 9 Proses editing suara
Sumber: Penulis, 2024

Suara kebisingan yang dihasilkan pada saat kirab satu suro direkam oleh penulis dan dilakukan editing di aplikasi capcut. Melalui video dan hasil rekaman, penulis menyatukan semuanya sehingga menghasilkan suara yang akan dipakai sebagai backsound di hasil karya tugas akhir ini. Suara yang dihasilkan untuk karya ini agar penikmat karya mendengarkan bagaimana kebisingan yang dihasilkan masyarakat pada saat kirab satu suro. Melalui video diubah menjadi suara dan menghasilkan suara 7 menit. Sesuai dengan malam 1 suro 2024 yang jatuh pada tanggal 7 Juli 2024.



Gambar 10 Proses Pembuatan Instalasi
Sumber: Penulis, 2024

Proses pembuatan instalasi dengan cara membuat box dengan menyatukan 12 pipa membentuk balok dan ditutup oleh kain berwarna hitam. Kain hitam sendiri merepresentasikan malam hari pada saat kirab satu suro. Dengan ukuran panjang 1 meter, lebar 1,5 meter, tinggi 1 meter.

Ukuran Karya

Dari penciptaan karya instalasi yang sudah dieksekusi menghasilkan sebuah karya dengan ukuran panjang 1 meter, lebar 1,5 meter, tinggi 1 meter.

HASIL DISKUSI

Konsep Karya

Pada malam tanggal 1 Suro tahun baru Jawa di Kirabkan beberapa pusaka peninggalan kasunanan Surakarta ini bersifat *sakral*, *suci*, atau *ritus* (upacara suci), karena yang dikirabkan adalah beberapa Pusaka Keraton Kasunanan yang memiliki daya *magis* yang tinggi. Dalam konteks kesakralan, karya instalasi "Kebo Bule" dapat dimaknai sebagai representasi simbolik kesucian. Instalasi ini mengajak penonton untuk berpikir tentang bagaimana tindakan manusia memengaruhi alam sekitar. (Baskara, 2024). Pada karya instalasi "Kebo Bule" bertujuan untuk memahami hubungan antara manusia dan alam, serta peran manusia dalam menjaga dan menghormati keberadaan yang dianggap suci. Pembuatan karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk merenungkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam, serta menghormati keberadaan yang dianggap suci dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam karya ini juga penulis menyisipkan pesan kritiknya terhadap orang-orang yang berisik pada kirab satu Suro di Surakarta, yang mengganggu kesakralan serta kenyamanan pada saat tradisi ini berlangsung, yang tentu hal ini termasuk kedalam tindakan tidak menghargai tradisi ini dan kurangnya pemahaman akan tradisi ini. Kebisingan yang disebabkan oleh orang-orang yang berisik pada kirab satu Suro juga bisa menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal. Mereka mungkin menganggap acara tersebut hanya sebagai kesempatan untuk bersenang-senang tanpa memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang melekat pada acara tersebut.

Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai makna serta pentingnya menjaga ketenangan dan ketertiban pada acara budaya seperti kirab satu Suro. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua orang dapat menikmati acara tersebut dengan nyaman dan menghormati nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kritik sosial yang di garis bawahi adalah "kebisingan suara" pada prosesi kirab malam satu suro, selama proses kirab masyarakat banyak yang tidak paham dengan tata krama yang dilakukan pada kirab malam satu suro, "kebisingan suara" yang muncul pada saat proses kirab berlangsung tidak sesuai dengan tata krama.

Hasil Karya

"KEBO BULE"



Gambar 11 Hasil Karya Akhir
Sumber: Penulis, 2024

Karya instalasi penulis dengan judul "Kebo Bule" . Penulis menampilkan visualisasi kirab dengan pembuatan box dari 12 pipa dengan ukuran panjang 1 meter, lebar 1,5 meter, tinggi 1 meter. Karya ini memakai kain berwarna hitam sebagai background dari box tersebut. Memakai kain hitam merepresentasikan malam hari pada saat kirab berlangsung. Di dalam box terdapat kepala patung kerbau yang memakai melati, pengiring kerbau yang memakai pakaian yang sudah ditentukan dari pihak keraton seperti baju berwarna putih, bawahan

hitam, memakai ikat kepala, kain samir, pengikat kain *jarik*, dan *jarik*. Di atas kanan dan kiri kerbau terdapat 2 buah lampu berwarna kuning yang merepresentasikan cahaya lampu petromak pada saat kirab tersebut.

Di samping box terdapat 2 buah speaker yang akan menampilkan suara masyarakat yang sedang berisik. Suara yang dihasilkan untuk karya ini dilakukan secara langsung oleh penulis pada malam suro melalui rekaman agar penikmat karya mendengarkan bagaimana kebisingan yang dihasilkan masyarakat pada saat kirab satu suro. Melalui video diubah menjadi suara dan menghasilkan suara 7 menit. Sesuai dengan malam 1 suro 2024 yang jatuh pada tanggal 7 Juli 2024. Karya ini mengajak penikmat karya untuk merenungkan keberadaannya lebih dalam, menghadirkan pengalaman yang mengangkat masyarakat ke tingkat spiritual.

KESIMPULAN

Representasi Kebisingan dalam Kesakralan Kirab Satu Suro” merupakan kontribusi dan upaya dalam menjaga kesakralan adat istiadat budaya Jawa, khususnya Kirab Satu Suro yang dilaksanakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Melalui riset dan bimbingan, pengkaryaan ini berhasil menggali konsep kebisingan dalam konteks kesakralan Kirab Satu Suro dengan pendekatan karya instalasi. Karya instalasi mampu menciptakan pengalaman sensorik yang menggambarkan hubungan antara kebisingan dan kesakralan dalam tradisi kirab. Integrasi antara seni rupa dan budaya lokal, seperti Kirab Satu Suro, memberikan dimensi baru dalam pemahaman akan kebisingan sebagai elemen artistik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abimanyu, S. (2015). Kitab terlengkap sejarah Mataram. Indonesia: Saufa.
Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi
Hingga Komodifikasi. (2020). (n.p.): Prenada Media.

KRITIK SOSIAL DALAM WAYANG DURANG PO. (n.d.). (n.p.): Perkumpulan Rumah
Cemerlang Indonesia.

Nurhajarini, D. R., Triwahyono, T., Gunawan, R. (1999). Sejarah kerajaan
tradisional Surakarta. Indonesia: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan RI.

Oei, H. D., I. K. R., Gautama, C. (2012). Seni dan mengoleksi seni: kumpulan
tulisan. Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama
dengan OHD Museum dan Djarum Foundation.

Patung. (2023). (n.p.): Kanak.

Pengetahuan Dasar Seni Rupa. (2020). (n.p.): Badan Penerbit UNM.
Puspaningrat, S. (1996). Tata cara adat kirab pusaka Karaton
Surakarta. Indonesia: Cendrawasih.

Rosenthal, Mark. (2003). Understanding Installation Art : From Duchamp to
Holzer, Universitas Michhigan. ISBN 10: 2791329847

Sholikhin, M. (2010). Misteri bulan Suro: perspektif Islam Jawa. Indonesia:
Narasi.

Jurnal

Adawiyah, R. (2023). Sakralitas Goa Selomangkleng Dalam Pandangan
Komunitas Garudhamukha Di Ds. Pojok Kec. Mojoroto Kota Kediri
(Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

- Amalia, S., Endriawan, D., & Sintowoko, D. A. W. (2024). VISUALISASI QUARTER LIFE CRISIS DENGAN KARYA INSTALASI. *eProceedings of Art & Design*, 11(2).
- Anars, M. G., Munaris, M., & Nazaruddin, K. (2018). Kritik Sosial dalam Kumcer Yang Bertahan dan Binasa Perlahan dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(3 Jul).
- Arganata, T. R. I., & Haryanti, Y. (2018). Kajian Makna Simbolik Budaya dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Baskara, C., Maulana, T. A., & Rachmawanti, R. (2024). VISUALISASI POHON DISTOPIA DALAM BENTUK SENI INSTALASI. *eProceedings of Art & Design*, 11(2).
- Budiman, C. R., Maulana, T. A., & Rachmawanti, R. (2024). PERILAKU MANUSIA TERHADAP TEKNOLOGI DALAM KARYA SENI INSTALASI BERJUDUL HUMAN CHANGE. *eProceedings of Art & Design*, 11(2).
- Chanda, O., Sudiarna, I. G. P., & Suarsana, I. N. (2023). Tradisi Kirab Pusaka Pada Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta (Analisis Fungsionalisme Struktural Pada Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta). *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 1819- 1826.
- Fasya, I. K., Endriawan, D., & Zen, A. P. (2022). ANALISIS BENTUK ESTETIS PADA PATUNG PAHAT BATU DI KAWASAN KARST CITATAH. *eProceedings of Art & Design*, 9(2).
- Galela, D. (2019). Seni dan Budaya Tobelo. *Kajian Linguistik*, 4(3).
- Perwitasari, D., Endriawan, D., & Rachmawanti, R. (2024). EKSPRESI NEGATIVE PENGGUNA SOSIAL MEDIA DALAM KARYA SENI INSTALASI YANG BERJUDUL EYE FOR AN I. *eProceedings of Art & Design*, 11(2).

Ramandiaz, A. R., Endriawan, D., & Rachmawanti, R. (2024). PERMAINAN TRADISIONAL ANAK DI ERA DIGITAL DALAM KARYA INSTALASI. eProceedings of Art & Design, 11(2).

Lampiran

<https://drive.google.com/drive/folders/1CZ57PYYVWAYj59fV3Amuh7c37Iz4iUly>

